

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran perbankan syariah di dunia telah mendapat antusiasme yang besar dari seluruh masyarakat dunia, hal ini dibuktikan dengan pesatnya perkembangan perbankan syariah di tiap-tiap Negara yang tidak hanya di Negara-negara Islam, tetapi juga di Negara barat mulai mengaplikasikan perbankan syariah sebagai salah satu system perbankan mereka. Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus berkembang pesat. Dalam waktu yang relative singkat, perbankan syariah telah mampu memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan dan hingga pertengahan tahun 2013 perbankan syariah dinilai berhasil mempertahankan eksistensinya dalam system perekonomian Indonesia.

Berkembangnya perkembangan syariah ini dimulai pada tahun 1991 dimana didirikan Bank Umum Syariah (BUS) pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bank Muamalat Indonesia (BMI) lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI. Perbankan yang berjalan dengan prinsip syariah sama halnya dengan bank konvensional yang memiliki fungsi utama yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat lewat segala jenis pembiayaan, namun bedanya dengan perbankan konvensional adalah perbankan syariah menjalani seluruh kegiatan operasionalnya dengan berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits yang mengatur tentang segala bentuk transaksi perbankan yang

sesuai dengan hukum Islam yang menjadi keunggulan utama dalam perbankan syariah sehingga dapat diminati oleh nasabah yaitu pelarangan adanya riba dan pelarangan terhadap segala jenis transaksi dengan motif spekulasi.

Melihat system perbankan syariah yang benar-benar murni didirikan untuk membantu nasabah dalam melakukan semua transaksi perbankan tanpa membebankan bunga yang berlebihan seperti pada bank konvensional, masyarakat sudah mulai banyak yang tertarik untuk berpindah transaksi ke perbankan syariah. Dengan melihat peluang yang sangat besar tersebut, kemudian banyak perbankan konvensional yang mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) dan berkonversi menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Hal tersebut juga tidak lepas dari langkah pemerintah yang mendorong pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dengan mengubah Undang-undang perbankan syariah No. 7 Tahun 1992 menjadi Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Hingga sepanjang tahun 2012 jaringan kantor perbankan syariah selalu bertambah penyebarannya di berbagai wilayah di Indonesia. Sesuai dengan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah oleh Deputi Gubernur Bank Indonesia, bapak Dr.Halim Alamsyah di Jakarta, 29 April 2013.Perkembangan jaringan bank syariah seperti pada table dibawah ini.

TABEL PERKEMBANGAN DAN PENYEBARAN
PERBANKAN SYARIAH

Kelompok Bank	2010	2011	2012
Bank Umum Syariah (BUS)	11	11	11
Unit Usaha Syariah (UUS)	23	24	24
- Jumlah kantor BUS dan UUS	1477	1737	2262

BPRS	150	155	158
- Jumlah kntor BPRS	286	364	401

Tabel 1.1

Seiring perjalanan bank syariah di Indonesia pasti menjumpai tantangan-tantangan. Tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Hal ini akan berguna bagi bank-bank syariah dalam upayanya untuk terus tumbuh, berkembang dalam sejarah Indonesia. Bank tersebut akan mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, sekaligus memperluas kesempatan kerja, membantu pemerintah membiayai defisit anggaran untuk pembangunan, dan mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik. Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realita bahwa penyedia dana (*shareholder dan depositan*) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak diproyeksikan terpenuhi. (Setiawan,2009)

Ekspektasi *stakeholder* terhadap bank syariah tentu berbeda dengan bank konvensional. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwasanya bank syariah dikembangkan sebagai lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam sendiri dalam hal ini tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal semata, tetapi juga mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat, yang merupakan implementasi peran bank syariah selaku pelaksana fungsi sosial. (Setiawan,2009)

Kepentingan dan harapan dari seluruh *stakeholder* bank syariah tentu harus diupayakan untuk dipenuhi oleh pengelola bank syariah dalam kerangka keadilan dan kewajaran. Seluruh

kepentingan tersebut harus diakomodasi dengan menghindari terjadinya konflik kepentingan serta agar tidak terjadi dominasi kepentingan salah satu pihak dengan mengabaikan kepentingan pihak lain. Dari seluruh kepentingan dan harapan *stakeholder* terhadap bank syariah diatas dapat diakomodasi oleh system penilaian kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja social (*social performance*) yang dikembangkan secara *komprehensif*. Kinerja keuangan bagi bank syariah diantaranya bisa diwakili dalam beberapa variabel dalam pengukuran kesehatan financial bank syariah. Sedangkan untuk melihat kinerja social perlu dikembangkan sebuah model penialaian yang dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang diharapkan bisa mencakup kepentingan dan harapan dari manajemen, pegawai, pemegang saham, pemegang rekening investasi mudharabah, pemegang rekening wadiah, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. (Setiawan,2009)

Keberadaan bank syariah di Indonesia, Negara dengan penduduk mayoritas muslim, sangat memberi keuntungan baik bersifat spiritual maupun material. Keuntungan spiritual dapat dilihat dari kesesuaian apa yang dijalankan bank syariah dengan ketentuan yang ada dalam syariah Islam, baik dalam Al-Quran maupun As-Sunah. Dari segi ini umat Islam semakin tenang dalam menjalankan transaksi pada sector perbankan. Hilangnya kekhawatiran umat Islam Indonesia jika transaksi yang selama ini dilakukan bertentangan dengan ajaran Islam menjadi berkah yang muncul seiring dengan keberadaan bank syariah di Indonesia. Adapun keuntungan yang bersifat materiil terlihat dari sisi nisbah bagi hasil yang ditentukan oleh pihak bank syariah. Prinsip utama dalam produk perbankan syariah yang mengacu pada prinsip bagi hasil menggunakan dasar system berbagi atas keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing system*). Namun dengan keberadaan berbagai pengukuran kinerja yang ada pada saat ini (seperti *CAMELS, balance scorecard, ROI*) tidak mampu mengungkapkan selain daripada nilai-nilai materialistic saja. Sehingga diperlukan pengukuran kinerja yang tidak

hanya mampu mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan social yang terkandung dalam bank syariah. Nilai-nilai spiritual dan social yang dimaksud adalah nilai-nilai tentang keadilan, kehalalan dan kesucian.

Jika penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kinerja bank syariah di Indonesia lebih banyak berfokus pada kinerja keuangan atau bisnis, maka beberapa pakar perbankan syariah internasional telah mencoba melihat kinerja bank syariah lebih komprehensif. Hal ini didasari oleh sebuah kesadaran bahwa perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah sebagian penting dari system ekonomi Islam didirikan juga untuk mencapai tujuan social-ekonomi Islam seperti mewujudkan keadilan, memurnikan transaksi dari riba. Kesadaran akan sasaran ini, kemudian menghasilkan alat ukur bagi bank syariah yang khas dan komprehensif. Terdapat enam ratio keuangan yang diukur dari *Islamicity Performance Index*, yaitu *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *director-employee welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic investment ratio*, *Islamic income vs non Islamic income*.

Perkembangan index untuk mengukur kinerja dari institusi keuangan Islam saat ini sangat penting karena semakin meningkatnya kekhawatiran dari masyarakat muslim untuk menilai sejauh mana institusi ini sukses mencapai tujuan mereka. Sebagian besar umat muslim sekarang tidak hanya peduli tentang bagaimana pengembalian yang mereka dapat, tetapi lebih penting, dimana uang mereka dapat diinvestasikan. Sementara itu, bagi masyarakat non muslim adanya index akan menguntungkan untuk mereka guna membandingkan bank mana yang kinerjanya lebih baik, mungkin dari segi pengembalian dan juga tanggungjawab social.

Adanya perkembangan perbankan syariah yang pesat dan tantangan bank syariah dalam meningkatkan kepercayaan dan *loyaltas deposan*, *shareholder*, dan *stakeholder* lainnya, membuat peneliti tertarik untuk menilai kinerja bank umum syariah di Indonesia melalui

indeks pengukuran kinerja dengan mengevaluasi kinerja bank syariah tidak hanya dari segi keuangan tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan, dan kehalalan. Oleh karena itu, skripsi ini mengambil judul:”Analisis Islamicity Performance Index Untuk Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri”

1.2 Batasan Masalah

Metode pengukuran kinerja perbankan bermacam-macam. Namun peneliti disini menggunakan *Islamicity Performance Index* sebagai metode pengukuran kinerja perbankan syariah.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana kinerja Bank Syariah Mandiri berdasarkan *Islamicity Performance Index*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja Bank Syariah di Indonesia berdasarkan *Islamicity Performance Index pada Bank Syariah Mandiri*

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang pengukuran kinerja pada bank syariah di Indonesia dengan studi kasus dari Bank Syariah Mandiri.
2. Memberisumbangan pemikiran dan penelitian dalam bidang akuntansi syariah.
3. Memberikan masukan tentang penilaian kinerja kepada Bank Syariah Mandiri.

4. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang objek serupa.

